

Pengalaman Guru dalam Metode Pembelajaran Tahfidz pada Anak Berkebutuhan Khusus

Adelia Cahya Kinanti^{1*}, Feri Kameliawati², Rini Palupi³, Anggi Kusuma⁴

^{1,2,3,4.}Fakultas Kesehatan/Program studi S1 Keperawatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung

chykntadelia87@gmail.com, kameliawatiferi@gmail.com, palupirini30@gmail.com,

kusumaanggi578@gmail.com

ABSTRACT

Article History:

Received : 23-06-2023

Revised : 08-07-2023

Accepted : 14-07-2023

Online : 30-07-2023

Keyword:

Teacher Experience,
Learning Methods,
Children with Special
Needs



Based on data from The World Health Organization (WHO), approximately 15% of the world's population, which amounts to over one billion people, are considered to have disabilities. Furthermore, based on the 2018 National Socioeconomic Survey on Disabilities, it was discovered that the 7-18 age group included a total of 55,708,205 people: 1,327,688 had moderate disabilities, while 433,297 had severe disabilities. This study aims to illustrate the teacher's experience in handling Tahfidz learning methods for children with special needs at SD IT Baitul Jannah Islamic School Lampung City. The research employs a qualitative methodology using a phenomenological approach and aims to investigate Tahfidz subject teachers in SD IT Baitul Jannah Islamic School Lampung City. The study utilized a sample of three participants. The methodology employed in this study involves the technique of (snowball sampling). Data were collected through observation, in-depth interviews and documentation and then conducted data analysis that began listening to recordings of interviews to make conclusions from the qualitative data obtained. Teachers specializing in Tahfidz learning methods for children with special needs encounter six themes: teacher support, teacher barriers, teacher strategies, the development of children with special needs, the role of parents, and the role of shadow teachers. Based on the information from several participants, it was uncovered that teachers must have a strategy of approach to children with special needs as these children have emotional instability that will impact the process of Tahfidz learning.

ABSTRAK

Berdasarkan data dunia (WHO) Sekitar 15% populasi di dunia atau lebih dari 1 miliar orang diperkirakan penyandang disabilitas dan menurut Survei sosial ekonomi nasional tahun 2018 tentang data difabel didapatkan kelompok usia 7-18 tahun berjumlah 55.708.205 jiwa dengan penyandang disabilitas sedang sebanyak 1.327.688 jiwa, dan penyandang disabilitas berat sebanyak 433.297 jiwa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan pengalaman guru dalam metode pembelajaran tahfidz pada anak berkebutuhan khusus di SD IT Baitul jannah Islamic School Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan study fenomenologi, Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran tahfidz di SD IT Baitul Jannah Bandar Lampung. Pada penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel penelitian, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 3 partisipan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bola salju/berantai (snowball/chain sampling). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi kemudian dilakukan analisis data yang dimulai mendengarkan rekaman hasil wawancara sampai membuat kesimpulan atas data kualitatif yang diperoleh. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengalaman guru dalam metode pembelajaran tahfidz pada anak berkebutuhan khusus mendapatkan 5 tema yaitu dukungan guru, hambatan guru, strategi guru, perkembangan anak ABK, peran orangtua dan

peran shadow teacher. Berdasarkan pemaparan dari beberapa partisipan didapatkan guru harus mempunyai strategi pendekatan kepada anak berkebutuhan khusus karena anak berkebutuhan khusus mempunyai ketidakstabilan emosi yang nantinya berdampak pada proses pembelajaran tahfidz.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. INTRODUCTION

Berdasarkan fenomena yang terjadi di seluruh dunia hampir 240 juta anak menyandang disabilitas dan 1 dari 10 anak tersebut menjadi anak-anak atau remaja dengan penyandang disabilitas yang merupakan bagian dari masyarakat yang paling dikucilkan, didiskriminasi, dan tidak terlihat (Unicef, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) Sekitar 15% populasi di dunia atau lebih dari 1 miliar orang diperkirakan penyandang disabilitas, hingga 190 juta atau sekitar 3,8% berusia 15 tahun ke atas mengalami kesulitan berfungsi sehingga membutuhkan layanan perawatan kesehatan (Mishra & Huber, 2019).

Menurut Survei sosial ekonomi nasional tahun 2018 tentang data-data difabel yaitu Kelompok usia 7-18 tahun berjumlah 55.708.205 jiwa dengan penyandang disabilitas sedang sebanyak 1.327.688 jiwa, dan penyandang disabilitas berat sebanyak 433.297 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki arti dimana anak tersebut memiliki kelainan dalam fungsi dari organ-organ tubuhnya. Bisa berupa jasmaniah ataupun berupa rohaniah. Kelainan fungsi juga terbagi menjadi dua yaitu penyimpangan fungsi yang mengarah ke atas (super normal) dan penyimpangan fungsi yang mengarah ke bawah (sub normal). Penyimpangan keatas merupakan suatu kelebihan atau keluarbiasaan yang tidak dimiliki anak-anak normal pada umumnya. Sedangkan penyimpangan kebawah merupakan gangguan, hambatan dan sebagainya sehingga mengalami kekurangan dan bahkan kadang-kadang karena gangguan (Kumalasari & Sormin, 2019).

Pendidikan inklusi merupakan bentuk dari pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Pasal 1 Permendiknas No. 70 tahun 2009, Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang berkelainan dan berpotensi menjadi peserta didik yang cerdas dan/atau berbakat untuk mengikuti pendidikan atau belajar dalam lingkungan pendidikan bersama peserta didik normal lainnya. Menurut Pasal 2 Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 2, pendidikan Inklusi memiliki tujuan sebagai berikut: (1) memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada semua siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual dan sosial, atau potensi intelektual dan/atau bakat khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) Menghargai keberagaman yang ditetapkan dalam suatu bagi seluruh peserta didik dan mewujudkan pendidikan tanpa diskriminasi (Khasanah *et al.*, 2018).

Menurut Pasal 3 ayat 1 Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi menyatakan bahwa "Setiap peserta didik yang menyandang atau mempunyai dan/atau memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya". Adapun yang dimaksud memiliki kelainan yaitu tertuang dalam Pasal 3 ayat 2

Permendiknas No. 70 tahun 2009 yaitu terdiri atas: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya; l. memiliki kelainan lainnya; m. tunaganda (Khasanah *et al.*, 2018).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah anak berkebutuhan khusus yang terdaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB) mencapai 144.621 pada tahun pelajaran 2020/2021. Dari jumlah tersebut, 82.326 anaknya yang berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah dasar (SD). Sebanyak 36.884 anak berkebutuhan khusus saat ini duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sebanyak 25.411 anak berkebutuhan khusus saat ini duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wulandari dan Zainudin (2022) bahwa terdapat kendala saat penyampaian materi kepada anak berkebutuhan khusus, seperti contoh pernyataan beliau mengatakan:

"...Kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa, emosi anak-anak dan kendala keuangan sulit dikendalikan. Namun seiring untuk kebiasaan komunikasi, komunikasi itu dapat sangat membantu saya terutama dalam hal mengembangkan rasa percaya diri siswa. jadi tidak lagi menjadi halangan untuk penyampaian mata pelajaran yang kita ajarkan..."

Peneliti kemudian menyimpulkan bahwa permasalahan guru siswa pendidikan luar biasa dalam penelitian adalah kesulitan berkomunikasi dengan siswa pendidikan luar biasa, emosi siswa yang terkadang sulit dikendalikan, kendala keuangan, kurangnya sarana dan prasarana yang kebutuhan pendidikan sekolah dimiliki guru dan siswa di sekolah luar biasa., kurangnya dukungan lingkungan yang dapat membangkitkan minat dan semangat belajar siswa SLB.

Kemudian peneliti menanyakan terkait bagaimana strategi guru agar peserta didik dapat tertarik untuk belajar. Beliau mengatakan :

"...buatlah siswa merasa nyaman mungkin agar mereka tertarik untuk belajar, paling tidak ketika mereka ingin melihat apa yang kita ajarkan kepada mereka. Tapi kebanyakan anak malas dan tidak semangat. Jadi tergantung bagaimana kita memperlakukan siswa yang tertarik untuk belajar, misalnya dengan mengajak mereka belajar sambil bermain, sambil meningkatkan kemampuan..."

Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi di Bandar Lampung adalah SD IT Baitul Jannah *Islamic school* dengan jumlah siswa sekolah dasar sebanyak 886 siswa yang terdiri dari 452 siswa laki-laki dan 434 siswa perempuan, dan SD IT Baitul Jannah *Islamic school* memiliki siswa dengan kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berjumlah 50 siswa yang terdiri dari kelas I sebanyak 41 siswa, kelas II sebanyak 2 siswa, kelas III sebanyak 2 siswa, kelas IV sebanyak 2 siswa, kelas V sebanyak 2 siswa, dan kelas VI sebanyak 1 siswa (Dapodik, 2022).

Berdasarkan hasil presurvey yang dilakukan pada 21 Oktober 2022, hasil wawancara dengan guru yang juga sebagai ketua koordinator kelas V di SD IT Baitul Jannah *Islamic school* yaitu Umi N. Beliau mengatakan:

"...Benar, Baitul jannah menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terutama pada SD ya mba, Nah tapi Di dalam proses pembelajaran juga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disamaratakan dengan anak normal lainnya tidak ada perbedaan yang menonjol mba biar secara psikologis mereka juga merasa diterima dan merasa tidak di beda-bedakan dengan teman - teman yang normal. Tetapi mungkin dalam pembelajaran ada perlakuan khusus yang dilakukan untuk mereka misalnya ada beberapa siswa ABK yang di dampingi oleh shadow teacher nya saat pembelajaran..."

Seperti yang diketahui SD IT Baitul Jannah *Islamic school* merupakan salah satu sekolah di Bandar Lampung yang berbasis Islam terpadu yang mengedepankan pembelajaran dan pembentukan akhlak dengan berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-sunnah. Sesuai dengan visinya yaitu Menyiapkan anak menjadi insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sejalan dengan misinya mendidik mereka untuk sholat yang benar dan berakhlak islami, mendidik anak membaca, menulis dan menghafal dengan membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.

SD IT Baitul jannah *Islamic school* mempunyai bidang mata pelajaran dalam menghafal ayat suci Al-Qur'an untuk siswa-siswanya yaitu mata pelajaran Tahfidz. Mungkin bagi guru dalam bidang tersebut tidak sangat kesulitan ketika mengajarkan kepada anak normal lainnya tetapi berbeda hal ketika guru dalam bidang tersebut mengajarkan mata pelajaran Tahfidz pada Anak Berkebutuhan Khusus tentu akan sangat menantang. Diketahui mata pelajaran tersebut mengajarkan siswanya untuk perlahan menghafal ayat suci Al- qur'an yang pastinya membutuhkan konsentrasi dan daya ingat yang kuat. Hingga dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengalaman guru dalam metode pembelajaran tahfidz pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD IT Baitul Jannah *Islamic School* Bandar Lampung .

B. METHODS

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif berdasarkan pendekatan penelitian *study fenomenologi*, dengan tujuan menemukan esensi makna dari fenomena yang dialami oleh beberapa orang atau individu. Alat penelitian ini adalah peneliti sendiri, dan alat penunjangnya adalah notebook, pena, dan ponsel dengan penyimpanan 4GB serta pedoman wawancara mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di SD IT Baitul Jannah *Islamic school* Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada 3 partisipan dan wawancara validasi orang tua kepada 1 partisipan. Teknik pengambilan sample dengan teknik *Snowball sampling*. Kriteria sampel yang digunakan adalah guru mata pelajaran tahfidz SD IT Baitul Jannah *Islamic School* Bandar Lampung.

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Result

a. Hambatan Guru Dalam Metode Pembelajaran Tahfidz Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian kepada partisipan tentang hambatan guru dalam metode pembelajaran tahfidz pada anak berkebutuhan khusus bahwa seluruh partisipan memiliki hambatan saat proses KBM tahfidz pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Seperti ungkapan dari seluruh partisipan di bawah ini :

"...itu ada yang pertama hambatannya , kadang anaknya ngambek khusus anak ini contohnya. Dia itu kalau temannya tidak mau menghafal atau temannya main maka dia marah-marah dengan temannya..."(P1)

"...dan tunggu emang bener-bener mood nya baik bagus karna kan kadang-kadang suka di ganggu temen-temennya langsung ke picu untuk berantem gitu kan..." (P2)

"...tergantung daripada minat, kalau anak-anak umum dia lebih mudah karna dia ada minat untuk mampu untuk bisa gitu, cuman kalau untuk anak berkebutuhan khusus kan kadang mood kadang tidak..."(P3)

b. Strategi Guru Dalam Metode Pembelajaran Tahfidz Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian kepada partisipan tentang strategi guru dalam metode pembelajaran tahfidz pada anak berkebutuhan khusus bahwa seluruh partisipan memberikan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus saat proses pembelajaran tahfidz. Seperti ungkapan dari seluruh partisipan di bawah ini :

"...cara mengondisikan, kita dekati ya sama saja kita berikan kata-kata motivasi untuk An.H Alhamdulillah ia mengerti dan nyambung dengan bahasa kita..." (P1)

"...mungkin diajak ngobrol pelan-pelan dulu sambil diajakin bercanda, karna emang sebelumnya belum pernah ngajar anak berkebutuhan khusus jadi ya cuman bisa pelan-pelan ajakin ngobrol dulu baru nanti diajak ngaji terus menghafal gitu biar dia nya ke motivasi..." (P2)

"...ya memang agak susah juga untuk anak ABK ini kita didik karna kurangnya motivasi dan minat yang jelas. Jadi ketika dia bisa mengikuti pelajaran dengan baik ya kita berikan ia pujian, berikan semangat lalu kita sampaikan ke orangtua bahwa Alhamdulillah ananda adinda bisa mencapai target pada hari ini..." (P3)

c. Dukungan Guru Dalam Metode Pembelajaran Tahfidz Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian kepada partisipan tentang dukungan guru dalam metode pembelajaran tahfidz pada anak berkebutuhan khusus bahwa seluruh partisipan memberikan apresiasi saat proses KBM tahfidz pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Seperti ungkapan dari seluruh partisipan di bawah ini :

"...oh tentu kalau apresiasi saya katakan Alhamdulillah, selamat kamu luar biasa dan seperti itu yang penting itu bisa menunjang hafalannya karna kan kalau anak-anak biasanya kalau mereka mendapat pencapaian tertentu mereka sangat suka ketika di puji..." (P1)

"...iya kita beri apresiasi seperti Alhamdulillah masyaAllah An.A semangat terus ya di rumah belajar ngaji biar hafalannya tambah banyak..." (P2)

"...iya diberikan apresiasi, kan kalau anak ABK kan menghafal agak susah jadi kalau mengaji tahsin misalnya kita beri ucapan loh Alhamdulillah udah bisa ya ngajinya, pinter lo ternyata anakku besok ngaji lagi ya nah abis itu ternyata tambah semangat jadi dia dirumah juga akhirnya mau mengaji karna mendapat apresiasi dari guru. Kalau anak-anak kan lebih suka di puji akhirnya lambat laun yang tadinya susah untuk mau mengaji besoknya jadi lebih rajin karna ada dukungan dari kita..." (P3)

d. Perkembangan Anak Dalam Metode Pembelajaran Tahfidz Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian kepada partisipan tentang perkembangan anak dalam metode pembelajaran tahfidz pada ABK bahwa masing-masing partisipan mengatakan bahwa anak ABK ada yang memiliki daya tangkap sangat cepat, lumayan cepat bahkan lambat saat proses pembelajaran tahfidz pada anak berkebutuhan khusus. Seperti ungkapan dari seluruh partisipan di bawah ini :

"...kalau untuk anak ABK kalau dia bisa seperti An.H ini sangat cepat gitu, kita bacakan lalu dia mengulang gitu..." (P1)

"...kalau untuk daya tangkapnya sih lumayan cepat cuman ya karna bahasa nya belum terlalu jelas aja mungkin ya dalam 1x pertemuan itu hanya bisa 1-2 ayat saja, cuman ya harus di bimbing banget gitu..." (P2)

"...tergantung sih, kalau anak ABK ini lebih susah ya apalagi dia dirumah tidak mengaji jadi hanya di sekolah saja itu agak susah atau sedikit lambat mungkin kalau misalkan target kita dalam 1 semester itu dari surah An-nas sampai At-takhasur ya mungkin separuh nya mereka hafal..." (P3)

e. Peran orangtua dalam metode pembelajaran tahfidz pada anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil penelitian kepada partisipan tentang peran orangtua dalam metode pembelajaran tahfidz pada anak berkebutuhan khusus (ABK) bahwa seluruh partisipan mengatakan peran orangtua sangat penting dalam proses pembelajaran tahfidz pada anak berkebutuhan khusus. Seperti ungkapan dari seluruh partisipan di bawah ini :

"...oo sangat penting sekali karena terkadang ada guru yang sudah mengajak matimatian anaknya menghafal tapi dirumah orangtua anak tersebut tidak mendukung dan malah memberikan gadget nah itu terkadang merasa bahwa usaha guru di sekolah sia-sia tanpa adanya dukungan orangtua di rumah..." (P1)

"...penting peran orangtua karna kan emang ngaji ibarat kan ibadah dari lahir sampai akhir hayat jadi orangtua ya harus mendukung anaknya biar bisa ngaji minimal iqra' lah..." (P2)

"...sangat penting sekali karna waktu dirumah itu apalagi dengan keluarga ketika dia mengulang materi yang diajarkan oleh gurunya di sekolah saat dirumah itu akan sangat membantu. Biasanya kalau orangtua itu ketika anaknya mau tidur diajak muroja'ah atau mengulang hafalan-hafalan dahulu nah itu berbeda jadi anak yang ABK sama anak yang normal pada umumnya itu jelas sangat berbeda dan anak yang normal pun yang ada peran orangtua disitu untuk membantu menghafal surat-surat itu juga sangat berpengaruh..." (P3)

f. Shadow teacher dalam metode pembelajaran tahfidz pada anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil penelitian kepada partisipan tentang *shadow teacher* dalam metode pembelajaran tahfidz pada anak berkebutuhan khusus bahwa beberapa partisipan mengatakan bahwa *shadow teacher* dapat membantu sekali saat proses KBM tahfidz pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Seperti ungkapan dari seluruh partisipan di bawah ini :

"...ada, pertama kita lebih enak karna ada yang membantu terus kita bisa lebih fokus mengajarnya karna terkadang anak-anak seperti ini waktu kita bisa habis untuk mengkondisikan mereka dulu tapi kalau ada shadow teacher biasanya pekerjaannya jadi lebih mudah, jadi pembelajaran lebih kondusif..." (P1)

"...penting sih shadow teacher kan kalau misalnya lagi belajar kita ga mungkin merhatiin satu-satu terus sedangkan kalau ABK kan emang harus satu-satu nulisnya mungkin itu sangat membantu..." (P2)

"...Kurang paham kalau untuk itu karna saya belum pernah mengajar anak ABK yang menggunakan shadow teacher..." (P3)

2. Discussion

a. Hambatan Guru Dalam Metode Pembelajaran Tahfidz Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prabowo (2019) partisipannya mengatakan :

"...dikarenakan rendahnya semangat siswa dalam belajar Al-Qur'an, sebagian besar siswa merasa kesulitan untuk membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an karena tingkat kecerdasannya berbeda dengan siswa pada umumnya. dipengaruhi juga perasaan emosional yang tidak stabil. Misalnya, belajar sambil menangis, bermain terlalu banyak dengan teman, belajar mungkin semangat mungkin juga tidak..."

Prabowo (2019) menyimpulkan kondisi anak tunagrahita atau keterbelakangan mental yang menyebabkan emosi tidak stabil. Hal ini membuat anak berkebutuhan khusus kesulitan membaca dan menghafal surah pendek Al-Qur'an serta menurunkan semangat siswa untuk menghafal surah pendek tersebut. Dalam Quran, membuat hafalan mereka mudah dilupakan.

Menurut Mirnawati (2019) mengatakan anak yang memiliki hambatan majemuk dalam kebutuhan belajar khusus disebabkan oleh hambatan berupa sensori, sosial, emosi, intelektual, hambatan fisik dan lainnya. Hal ini dapat dilatarbelakangi karena penggunaan obat tertentu pada saat kehamilan ibu, terjadinya encephalitis, stroke,, meningitis atau terjadi trauma kepala saat masa setelah kelahiran.

Berdasarkan hasil validasi peneliti dengan orangtua dari ABK An.H mengatakan bahwa :

"...Si H ini mba suka banget kalau hafalan Al-qur'an jadi paling semangat gitu. Cuman kadang kalau lagi kumat dia suka marah-marah emosi ya kayak mood ngga mood gitu mba. kalau lagi bagus nih moodnya ya dia suka ngaji, rutin juga dia ini mba puasa senin kamis nya..."

Orangtua An.H mengungkapkan bahwa kendala An.H dalam hafalan ialah suasana hati dari An.H itu sendiri.

Peneliti berasumsi bahwa hambatan pada anak berkebutuhan khusus dalam pelajaran tahfidz itu tergantung dari semangat belajar dan tingkat emosi dari anak ABK tersebut tentunya emosi anak yang normal pun dapat berubah-ubah tergantung mood apalagi emosi siswa ABK, dan siswa ABK selain emosi tidak stabil juga dengan kemampuan berpikir atau kognitif yang kurang

b. Strategi Guru Dalam Metode Pembelajaran Tahfidz Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muti'ah (2020) menyatakan bahwa mengatasi kesulitan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, guru harus mampu secara efektif menggunakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi yang dapat digunakan guru adalah strategi untuk meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menggunakan strategi untuk membangun komunikasi yang efektif selama pembelajaran. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa tugasnya sebagai guru jauh lebih dari sekedar mengajarkan ilmu sebagaimana tertulis dalam buku-buku pelajaran, atau mendidik dan membimbing murid-muridnya. Namun ia juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga ia dapat mengondisikan dan memotivasi pelajarannya untuk menumbuhkan semangat pada anak.

Menurut Amka (2021) mengatakan pendekatan merupakan sudut pandang atau titik tolak kita terhadap proses pembelajaran. Pada pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan yaitu pendekatan yang berorientasi pada siswa (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Pendekatan yang berorientasi kepada guru merupakan kegiatan belajar mengajar yang hampir semua kegiatannya dikendalikan oleh guru sedangkan pendekatan yang berorientasi kepada siswa merupakan kegiatan belajar mengajar yang kegiatannya di dominasi oleh siswa dan guru hanya berlaku sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin.

Berdasarkan hasil validasi peneliti dengan orangtua dari ABK An.H mengatakan bahwa :

"...Ya namanya ibu ya mba jadi ya kita deketin dia nya kita gak ada unsur marah-marah balik ke dia, tapi di dudukin terus kita ajak ngobrol pelan-pelan maunya H apa terus kita nya harus apa. Baru kalau agak tenang kita nasihati pelan-pelan..."

Orangtua An.H mengungkapkan jika An.H sedang marah maka yang harus dilakukan adalah pendekatan secara perlahan dengan diajak berbicara tenang untuk meredakan emosi nya.

Peneliti berasumsi bahwa guru tidak hanya sekedar menyampaikan teori yang ada di dalam buku pelajaran saja tetapi guru juga harus memiliki strategi untuk pendekatan kepada muridnya terkhusus kepada anak berkebutuhan khusus. Sehingga dengan adanya strategi pendekatan yang guru berikan maka akan membuat kondusif kelas dan tidak adanya gangguan saat proses kegiatan belajar mengajar.

c. Dukungan Guru Dalam Metode Pembelajaran Tahfidz Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bahri (2022) menyatakan seorang guru hendaknya memuji setiap siswa untuk memberi tanda-tanda positif dalam perilaku mereka. Melihat kesungguhan siswa dalam belajar, guru harus memuji jika ada siswa yang menjawab pertanyaan guru hendaknya guru mengatakan, "Jawabanmu sangat bagus" atau "Jawaban terbaik anakku". Kata-kata yang baik selalu memotivasi siswa dan meningkatkan semangat mereka. Dengan kata-kata pujian ini dapat meninggalkan kesan yang sangat baik pada jiwa siswa dan membuatnya menyukai seorang guru dan sekolah. Fikirannya juga akan lebih mudah menangkap suatu pelajaran. Pujian membuat siswa merasa dihargai atas apa yang mereka lakukan dan hasilkan, dan memotivasi mereka dalam pembelajaran.

Menurut Hasbi *et al* (2021) mengatakan dukungan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus seperti (1) melakukan sosialisasi terkait anak berkebutuhan khusus kepada warga sekolah, termasuk memberikan informasi kepada seluruh orangtua/wali dan memberi pengertian kepada anak-anak lainnya, (2) menghadirkan guru pendamping khusus (3) menggunakan media, alat dan bahan yang beragam agar anak dapat belajar menggunakan seluruh indranya, (4) selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan bersama, memilih kegiatannya, bertanya dan bercerita, (5) mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, (6) melibatkan orangtua dalam memberikan dukungan kepada anak.

Berdasarkan hasil validasi peneliti dengan orangtua dari ABK An.H mengatakan bahwa :

"...Kalau berupa barang sih ngga ya mba, karena saya ingin menanamkan ke H bahwa segala sesuatu itu tidak semuanya mendapatkan imbalan malah justru lebih banyak pahala nya kalau ikhlas. Mungkin kalau sekedar ucapan iya, karna kan biasanya saya sering minta H ulangin hafalannya terus saya dengerin, nah kalau H bisa gak bisa lancar ataupun ngga pasti saya bilang anak mamah pintar sekali MasyaAllah pasti dia seneng tuh kalau saya bilang kayak gitu. Senyumnya manis bener..."

Orangtua An.H mengungkapkan bahwa setiap hal yang dilakukan oleh An.H tidak harus di apresiasi dengan barang tetapi dapat berupa ucapan semangat ataupun ucapan pujian yang dapat membuat anak senang dan lebih semangat.

Peneliti berasumsi bahwa pujian sangat diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus dan ini merupakan salah satu hal terpenting dalam kegiatan belajar mengajar yang menumbuhkan kondusif di lingkungan belajar. Guru di SD IT Baitul Jannah *Islamic School* juga memuji siswa ketika mereka menyelesaikan tugas yang diberikan guru atau menghafal surah dengan bahasa verbal yang dapat membangkitkan semangat dan kemauan untuk belajar siswa. contohnya seperti "Sangat pintar, hebat," dan lain sebagainya. Terbukti bahwa kata-kata sederhana seperti ini secara tidak langsung meningkatkan motivasi belajar, membuat belajar menjadi menyenangkan di kelas, tersenyum bahagia ketika guru memuji mereka, dan menghargai pembelajaran melalui instruksi dan bimbingan perintah masing-masing guru

d. Perkembangan Anak Dalam Metode Pembelajaran Tahfidz Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zein (2018) partisipan 2 mengatakan :

"...anak-anak tungarungu itu susah banget mereka itu malas untuk menghafal. Mereka juga payah untuk hafal karena mungkin cepat lupa itu dan juga karna mereka gak bisa mendengar jadi kalau doa sholat itu mereka gak hafal yang di hafal hanya gerakannya aja..."

Zein (2018) menyimpulkan dari pernyataan informan di atas bahwa anak dengan kelainan pendengaran atau biasa disebut tunarungu (Anak Berkebutuhan Khusus) memiliki daya ingat yang lemah terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru. yang menyebabkan pembelajaran itu harus dilakukan berulang kali sampai materi tersebut dapat dipahami atau mereka ingat secara permanen. Hal ini di dukung juga dengan penelitian Soleha & Fauji (2022) menyatakan bahwa selain karena memang mereka membutuhkan pelayanan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka juga disebabkan oleh mood mereka yang mudah berubah dan tidak bisa ditebak. Jadi bisa dibayangkan, secepat-cepatnya anak berkebutuhan khusus dapat menghafal, tentu berbeda cepat dengan anak sebaya reguler dalam menghafal.

Menurut Hakim *et al* (2022) mengatakan pada proses pembelajaran memungkinkan anak berkebutuhan khusus kurang fokus dalam pembelajaran dikarenakan lemahnya kemampuan intelektual yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, sehingga pada saat pembelajaran mereka kurang bisa mengikuti atau mengimbangi anak normal lainnya. Sehingga bidang kognitif, afektif dan psikomotorik dalam kategori akademik ini anak berkebutuhan khusus selalu berada dibawah rata-rata atau sedikit lambat perkembangannya..

Berdasarkan hasil validasi peneliti dengan orangtua dari ABK An.H mengatakan bahwa :

"...Alhamdulillah mba kalau H ini termasuk cepet kalau untuk menghafal misal kita bacakan nih berapa kali nanti dia mulai ingat tapi kalau H ini lemahnya di hitungan mba..."

Orangtua An.H mengungkapkan bahwa An.H merupakan anak yang termasuk daya tangkapnya cepat dalam menghafal Al-qur'an.

Peneliti berasumsi bahwa perkembangan pemahaman anak berkebutuhan khusus dalam menghafal Al-Qur'an bervariasi sesuai dengan kemampuannya, ada anak berkebutuhan khusus yang sangat cepat menghafal dan ada yang berkebutuhan khusus lambat dalam menghafal. Terlepas dari itu banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an seorang anak, termasuk dukungan orang-orang di sekitarnya dan orang tua.

e. Peran orangtua dalam metode pembelajaran tahfidz pada anak berkebutuhan khusus

Penelitian ini sejalan dengan Rani *et al* (2018) mengatakan bahwa Peran orang tua sangatlah penting karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anaknya dan selalu bersama mereka. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk pembelajaran yang optimal. Peran orang tua adalah mengembangkan keterampilan psikomotorik, kognitif dan emosional. Selain itu, orang tua juga harus merawat tubuhnya, mulai dari memberi makan dan kehidupan yang layak.

Menurut Khiyarusoleh *et al* (2020) mengatakan peran orang tua dalam pencapaian prestasi belajar anak berkebutuhan khusus adalah orang tua sebagai fasilitator utama, orang tua sebagai advokat, orang tua sebagai sumber, dan orang tua sebagai guru. Orang tua sebagai fasilitator utama adalah di mana orang tua berperan dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus dan memungkinkan mereka untuk menjadi mandiri dan memantau perilaku mereka setiap hari. Orang tua sebagai advokat adalah orang tua yang memahami, mengusahakan dan menjaga hak anaknya

untuk memiliki kesempatan mendapat pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Orang tua sebagai sumber adalah orang tua yang perlu menjadi sumber data atau contoh yang lengkap dan benar tentang diri anak untuk mengintervensi perilaku anak agar terlayani sesuai dengan karakteristik tertentu. Orang tua sebagai guru adalah orang tua yang menjadi pendidik anak dalam kesehariannya di luar jam sekolah dan sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus, orang tua harus memiliki kesabaran dan ketekunan.

Berdasarkan hasil validasi peneliti dengan orang tua dari ABK An.H mengatakan bahwa :

"...Ya penting pasti mba, ya walaupun kita sekolahkan anak-anak di sekolah yang istilahnya cukup mahal dengan guru-guru yang pintar tapi kita juga sebagai orangtua gak bisa seenaknya lepas tangan begitu aja mau nya anak kita hafalannya banyak gitu. Ya kita harus sama-sama ada andil di prosesnya..."

Orangtua An.H mengungkapkan bahwa peran orang tua penting dalam pembelajaran baik itu pelajaran tahfidz maupun yang lainnya karena menurut orang tua An.H sebagai seorang orang tua itu tidak bisa lepas tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.

Peneliti berasumsi bahwa peran orang tua sangat menentukan keberhasilan belajar anak. Karena setiap anak mulai belajar terlebih dahulu melalui kontak dengan lingkungan terdekatnya, terutama ibunya, kemudian dengan ayahnya dan anggota keluarga lainnya, baru kemudian dengan dirinya sendiri. Secara bertahap belajar melalui lingkungan yang lebih luas. Jika rumah sebagai titik awal tidak lagi kondusif untuk belajar anak, dikhawatirkan anak akan menemui hambatan pada langkah selanjutnya yang dapat berdampak penghambatan terhadap perkembangan dan psikologi anak

f. Shadow teacher dalam metode pembelajaran tahfidz pada anak berkebutuhan khusus

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Iswandia *et al* (2017) Peran *Shadow Teacher* atau guru pendamping khusus dalam layanan khusus kelas inklusi sangat membantu dalam mendidik anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran di kelas agar dapat mengikuti teman-temannya. Selain itu, *Shadow Teacher* juga membantunya berkomunikasi dengan teman-teman dan guru kelas di sekitarnya karena tidak semuanya mengerti apa yang dimaksud oleh anak ABK tersebut.

Menurut Qiftiyah & Calista (2021) mengatakan bahwa *Shadow Teacher* memiliki tugas untuk membantu siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar karena cacat fisik, emosional, mental atau intelektual untuk mencapai potensi penuh mereka di sekolah inklusif. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran inklusi di sekolah antara lain latar belakang guru, stigma atau kepercayaan tentang anak berkebutuhan khusus, dan jenis kelamin guru. Faktor pengetahuan seperti tingkat pendidikan terakhir guru, pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus, pengetahuan dan kebutuhan belajar, dan terakhir adalah faktor lingkungan yaitu dukungan sumber daya, dukungan orang tua dan keluarga, serta sistem pembelajaran yang baik di sekolah.

Berdasarkan hasil validasi peneliti dengan orangtua dari ABK An.H mengatakan bahwa :

"...Kalau H sebenarnya gak terlalu perlu ya mba, mungkin sesuai dengan kebutuhan tiap anak kali ya mba kan beda-beda tuh. Nah kalau si H kaya nya gak terlalu perlu kalau pakai shadow teacher..."

Orangtua An.H mengungkapkan bahwa pendampingan *shadow teacher* itu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus. Jika

dianggap anak mampu tanpa *shadow teacher* maka tidak ada masalah jika tidak menggunakan *shadow teacher*.

Peneliti berasumsi dalam proses pembelajaran baik itu mata pelajaran umum maupun mata pelajaran tahfidz pendampingan *shadow teacher* untuk setiap ABK itu disesuaikan kembali dengan kebutuhan setiap ABK agar dalam proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar dan guru dapat mengondisikan situasi belajar yang efektif dan nyaman.

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat 6 topik penelitian, diantaranya :

1. Hambatan guru dalam metode pembelajaran tahfidz pada anak berkebutuhan khusus.

Hambatan pada anak berkebutuhan khusus dalam pelajaran tahfidz itu tergantung dari semangat belajar, tingkat emosi dan kemampuan berpikir atau kognitif yang kurang dari anak ABK.

2. Dukungan guru dalam metode pembelajaran tahfidz pada anak berkebutuhan khusus

Dukungan yang diberikan oleh guru yaitu dukungan verbal sehingga dengan adanya strategi pendekatan yang guru berikan tersebut maka akan membuat kondusif kelas dan tidak adanya gangguan saat proses kegiatan belajar mengajar.

3. Strategi guru dalam metode pembelajaran tahfidz pada anak berkebutuhan khusus

Strategi yang dilakukan oleh guru menggunakan dua strategi yaitu *student centered approach* dan *teacher student approach*.

4. Perkembangan anak dalam metode pembelajaran tahfidz pada anak berkebutuhan khusus

Perkembangan pemahaman anak berkebutuhan khusus dalam menghafal Al-Qur'an bervariasi sesuai dengan kemampuannya, ada anak berkebutuhan khusus yang sangat cepat menghafal dan ada yang berkebutuhan khusus lambat dalam menghafal.

5. Peran orangtua dalam metode pembelajaran tahfidz pada anak berkebutuhan khusus

Peran orang tua yaitu sebagai *fasilitator*, *advocator* dan *teacher* pada saat pembelajaran di rumah bagi anak berkebutuhan khusus.

6. Peran *shadow teacher* dalam metode pembelajaran tahfidz pada anak berkebutuhan khusus

Proses pembelajaran baik itu mata pelajaran umum maupun mata pelajaran tahfidz pendampingan *shadow teacher* untuk setiap ABK itu disesuaikan kembali dengan kebutuhan setiap ABK namun adanya pendampingan dari *shadow teacher* dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat membandingkan atau melihat pengaruh cara pemberian edukasi melalui media seperti video, *booklet*, *leaflet* dan *flipchart* mengenai peran orang tua pada anak berkebutuhan khusus.

E. REFERENCES

- Amka. (2021). *Strategi Pembelajaran Anank Berkebutuhan Khusus* (R. Janata (ed.)). Nizamia Learning Center.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Survei Sosial Ekonomi Nasional. *Socio-Economic/Monitoring Survey*,

3, 1–112.

- Bahri, S. (2022). Upaya Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SLB Negeri 2 Lombok Tengah. *Jurnal PGMI*, 14(2), 136–147.
- Dapodik. (2022). *Profil Pendidikan SLBIT Baitul Jannah*. SD IT Baitul Jannah. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/F1147504305FEB7C2B56>
- Hakim, L., Wulandastri, M., & Darsinah. (2022). Pola Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Yang Bersekolah Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, July 2022, 8 (11), 411-416, 8(11), 411–416. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.6852641>
- Hasbi, M., Rosita, W., Purnamawati, S. N., Anshorih, D., Puspitarona, D. S., & Hadini, S. (2021). *Dukungan Pembelajaran Pada Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusif* (J. Amelia & thalita giovanni Pardilla (eds.)). Direktorat Pendidikan Usia Dini.
- Iswandia, D. A., Kusmintardjo, & Sobri, A. Y. (2017). PERAN SHADOW TEACHER DALAM LAYANAN KHUSUS KELAS INKLUSI DI SDN PERCOBAAN 1 KOTA MALANG. *Jurnal FIP UM*.
- Khasanah, N., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. (2018). Implementasi permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi. *Jurnal FKIP UNILA*, 5(12).
- Khiyarusoleh, U., Anis, A., & Yusuf, R. I. (2020). Peran Orang Tua Dan Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Kesulitan Belajar Bagi Anak Slow Learner. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 238–244. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- Kumalasari, I., & Sormin, D. (2019). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 05(1), 1–24.
- Mirnawati. (2019). *ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS “Hambatan Majemuk”* (I. Yuwono (ed.)). CV BUDI UTAMA.
- Mishra, S., & Huber, M. (2019). *Sustainable Development Goals: health targets Disability*. 1, 1–14. www.euro.who.int/en/SDG-health-fact-sheets
- Muti’ah. (2020). *STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN AL-QURAN HADITS KELAS V DI MI NURUL ISLAM SEKARBELA TAHUN PELAJARAN 2019/2020* (Vol. 21, Issue 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- PRABOWO, A. Y. (2019). PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA DAN MENGHAFAL SURAH-SURAH ALQUR’AN JUZ 30 UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SMALB. In *Skripsi* (Vol. 8, Issue 5).
- Qiftiyah, M., & Calista, W. (2021). Shadow Teacher for Special Needs Students: Case Study Class Vi Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 26–35. <https://doi.org/10.17509/eh.v13i1.26273>
- Rani, K., Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). *Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus (1)*. 02(1).
- Soleha, S. M., & Fauji, I. (2022). *Al-Quran Learning for Autistic Children in School*. 6, 1–11. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2689>
- Unicef. (2022). Guide inclusion of children and Yyoung people with disabilities in routine Acknowledgements. In *Disability Inclusion in Routine General Health Care Practice Guide 2022*.
- Zein, A. (2018). *STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNARUNGU DI SLB ABC TAMAN PENDIDIKAN ISLAM MEDAN*.